

ANALISA PERILAKU REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME*

Zuraidah

zuraidah.konseling@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama

Jl. KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A Tanjung Mulia; Kota Medan 20241

Abstract

This study discusses the behavior of teenagers who come from a broken home by using a qualitative approach. The subject of research studied consists of 2 (two) people. The sampling technique deals with purposive sampling technique. The method applied is depth interviews and observations during the interview. Of the analysis results indicate that the factors that cause the teenagers broken-home family include the lack of attention and affection from the family, lack of communication, the business of parents in work, the loss of confidence due to dishonesty between the two couples and ignoring the responsibilities of the family, understanding and guidance religion is lacking. Forms of such behavior are like problematic behavior, deviant, incorrect adjustment, behavior that can not distinguish between right and wrong and another hyperactivity disorder is lack of attention. The impact of adolescent behaviors broken home, are suffered severe mental stress, irritability, showing rebel attitude, lack of understanding and responsibility to the family.

Keywords: Behavior Forms, Teenagers, Broken home

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai perilaku remaja yang berasal dari keluarga broken home dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang diteliti berjumlah 2 (dua) orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi selama wawancara berlangsung. Dari hasil analisis diketahui bahwa faktor-faktor penyebab perilaku remaja dari keluarga broken home meliputi faktor kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pihak keluarga, kurangnya komunikasi, kesibukan orangtua dalam bekerja, hilangnya kepercayaan akibat ketidakjujuran antara kedua pasangan serta mengabaikan tanggungjawab terhadap keluarga, pemahaman serta pembinaan agama yang kurang. Bentuk perilaku antara lain perilaku bermasalah, menyimpang, penyesuaian diri yang salah, perilaku yang tidak dapat membedakan yang benar dan salah dan gangguan hiperaktif lainnya kurang perhatian. Dampak perilaku remaja dari keluarga broken home antara lain mengalami tekanan mental yang berat, mudah tersinggung, menunjukkan sikap berontak, kurang memiliki pengertian dan tanggungjawab pada keluarga.

Kata kunci: Perilaku menyimpang, remaja, broken home

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa, mereka relatif belum mencapai tahap perkembangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi dan sosial. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifatnya yang khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masalah serius yang dialami masa remaja sekarang ini adalah kenakalan remaja, dimana kenakalan yang dilakukan remaja naik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mulai dari kenakalan remaja ringan sampai kenakalan remaja berat. Banyak sekali bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, mulai dari tawuran, *free sex*, *alcoholic*, *drug user*, bahkan tidak jarang yang menjadi *drugs dealer*. Kebanyakan remaja mengatakan bahwa kurang perhatian dari orangtua atau karena *broken home* yang merupakan penyebab kenakalan yang mereka lakukan.

Kenakalan remaja bukan saja merupakan tanggung jawab pihak sekolah ataupun orangtua tetapi juga merupakan tanggung jawab kedua belah pihak. Keluarga dapat menjadi penyebab maupun pencegah terjadinya kenakalan remaja. Keadaan keluarga yang tidak kondusif atau dengan kata lain disfungsi keluarga mempunyai risiko remaja terlibat penyalahgunaan ketergantungan NAPZA dibandingkan dengan remaja yang dididik dalam keluarga yang sehat dan harmonis (kondusif) dan ketidakutuhan keluarga (*broken home by death*) mempunyai pengaruh 26,7% pada anak atau remaja terlibat penyalahgunaan atau ketergantungan NAPZA (Hawari, 2007).

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan, namun di dalam keluarga juga dapat menjadi sebab timbulnya pelanggaran atau kejahatan yakni berupa keluarga yang pecah (*broken home*). Kurangnya perhatian orangtua dapat berdampak negatif pada perilaku anak, yaitu kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang pada diri anak, seperti perkelahian, membolos sekolah dan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kenakalan.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup, maka ia akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari kurang adanya saling pengertian, kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orangtua dan saudara, kurang mampu berkomunikasi secara sehat, kurang mampu mandiri, kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara, kurang mampu bekerjasama dan kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

Orangtua perlu menjaga agar keluarga tetap harmonis. Keharmonisan dalam hal ini tidaklah selalu identik dengan adanya orangtua utuh (ayah dan ibu), sebab dalam banyak kasus orangtua *single* terbukti dapat berfungsi efektif dalam membantu perkembangan psikososial anak.

Hal paling penting yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua maupun saudara-saudaranya. Adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orangtua, maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas dan lain sebagainya hanya akan menimbulkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Tallent (2007) menambahkan anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsikan rumah sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka makin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsikan keluarganya berantakan atau kurang harmonis, maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Gunarsa (2003) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri yang negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal jika dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orangtua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orangtua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat.

Broken home bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak menjadi murung,

sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju ke kedewasaan.

Konflik orangtua yang terus menerus terjadi, apalagi berlangsung di depan anak-anak itu sendiri, secara psikologis akan merusak kondisi anak. Konflik ini bukan saja berarti pertengkaran mulut/fisik antar orangtua tetapi perang dingin dimana kedua orangtua saling mengacuhkan satu sama lain juga dianggap sebagai konflik karena berpotensi mengganggu dan menghancurkan kehangatan dan keharmonisan suatu keluarga. Jadi istilah *broken home* ini bukan saja meliputi anak-anak yang orangtuanya bercerai/berpisah tetapi juga anak-anak dalam keluarga dengan sepasang orangtua yang utuh namun selalu bertengkar dan bertikai setiap saat.

Bisono (2009) menyatakan bahwa sosok anak yang telah mengalami *broken home*, merupakan pihak yang patut diperhatikan dan diawasi pertumbuhannya karena pada dasarnya mereka tidak sama dengan anak-anak lain dari keluarga normal. Mereka lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari luar, apalagi pergaulan anak muda. Selain itu anak yang mengalami *broken home*, memiliki sifat yang berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang harmonis, seperti sensitivitas, kedewasaan serta kemandirian.

Dalam setiap kasus *broken home*, anak selalu menjadi dan dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orangtua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Banyak orangtua yang saling tarik menarik anak saat konflik berlangsung dengan alasan cinta. Dalam keadaan bingung, anak terombang-ambing antara dua orang yang mengaku paling menyayanginya. Ironisnya, banyak diantara anak korban *broken home* yang memilih lari dari keluarganya dan bersahabat dengan narkoba atau hal-hal negatif lainnya. Dalam beberapa kasus orangtua malah menyalahkan anak yang tidak bijak memilih pergaulan atau justru saling menyalahkan yang menambah beban pikiran anak. Jika dibiarkan, hal tersebut akan menghilangkan kepercayaan anak terhadap orangtuanya, akhirnya keberadaan orangtua tidak lagi dianggap penting oleh anak.

Beberapa penyebab timbulnya keluarga yang *broken home*, antara lain:

- a. Orangtua yang bercerai
Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis
- b. Budaya bisu dalam keluarga
Budaya bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam budaya bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpulkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Kenakalan remaja berawal dari kurangnya dialog pada masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu kasih sayang diabaikan.
- c. Perang dingin dalam keluarga. Perang dingin lebih berat dari budaya bisu sebab perang dingin selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin ini dapat disebabkan oleh karena masing-masing pihak mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri.
- d. Lingkungan
Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak dari lingkungan keluarga akhirnya berkembang ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan rohaniah anak mengakibatkan anak mencari kebutuhan tersebut ke luar rumah. Hal ini merupakan awal dari sebuah petaka masa depan seseorang jika di luar rumah anak menemukan sesuatu yang menyimpang dari nilai dan norma sosial.

Teman sebaya memiliki arti penting bagi remaja. Oleh sebab itu pola tingkah laku anak remaja tidak bisa dilepaskan dari pola tingkah laku anak-anak remaja di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman sepergaulannya seringkali mempengaruhi kepribadian seorang anak.

Dari teman bergaul tersebut, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila teman bergaulnya baik, maka dia akan menerima konsep-konsep norma yang positif. Namun apabila teman bergaulnya kurang baik, seringkali akan mengikuti konsep-konsep yang bersifat negatif. Akibatnya terjadi pola tingkah laku yang menyimpang pada diri anak tersebut.

Berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku-perilaku kenakalan remaja, diantaranya adalah: pertama, keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Kehidupan keluarga yang kering, terpecah-pecah (*broken home*). Kedua, bagaimana pembinaan moral dalam lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga, bagaimana kehidupan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat, apakah mendukung optimalisasi perkembangan remaja atau tidak. Keempat, bagaimana pengaruh tayangan media massa, baik media cetak ataupun elektronik, yang menonjolkan unsur-unsur kekerasan dan diwarnai oleh berbagai kebrutalan.

Perilaku seperti yang dikemukakan Don Berg (2006) adalah suatu kecenderungan berbuat baik secara negatif atau positif terhadap suatu ide, objek, seseorang atau situasi yang ada. Sikap atau perilaku seseorang mempengaruhi tindakan yang dilakukan dan respon yang diberikan terhadap tantangan yang ada, rangsangan dan hadiah lainnya. Komponen utama dari sikap atau perilaku yang dimaksud meliputi a). afektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan, b). kognitif berkaitan dengan keyakinan atau pandangan yang dimiliki seseorang dan c) evaluatif yakni respon positif atau negatif yang diberikan terhadap suatu stimuli.

Faktor-faktor pembentuk perilaku menurut Notoadmodjo (2007) antara lain: Faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pendukung, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana. Faktor pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku orang lain.

Bentuk-bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh remaja yang memiliki keluarga *broken home* seperti yang dikemukakan Notoadmodjo (2007) antara lain perilaku bermasalah. Dampak perilaku bermasalah yang dilakukan remaja akan menghambat dirinya dalam proses sosialisasinya dengan remaja lain, guru dan masyarakat. Salah satu perilaku bermasalah adalah rasa malu yang dimiliki remaja dalam mengikuti berbagai aktivitas yang digelar di sekolahnya. Bentuk lainnya adalah perilaku menyimpang. Perilaku ini merupakan perilaku yang kacau yang menyebabkan seorang remaja kelihatan gugup dan perilakunya tidak terkontrol. Seorang remaja mengalami hal ini jika dia tidak tenang, tidak bahagia dan menyebabkan kehilangan konsentrasi diri. Perilaku menyimpang ini akan mengakibatkan munculnya tindakan tidak terkontrol yang mengarah pada tindak kejahatan.

Penyesuaian diri yang salah. Perilaku ini muncul karena adanya keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, bolos dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah.

Bentuk perilaku lainnya adalah perilaku yang tidak dapat membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Bentuk perilaku ini adalah munculnya cara pikir yang kacau dan sering menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Penyebabnya karena sejak kecil orangtua tidak bisa membedakan perilaku yang benar dan salah pada anak. Seorang remaja dikategorikan dalam perilaku yang tidak dapat membedakan yang benar dan salah apabila ia memunculkan perilaku anti sosial baik secara verbal maupun non verbal seperti melawan aturan, tidak sopan terhadap guru dan mempermainkan temannya. Termasuk juga perilaku oposisi yang ditunjukkan remaja yang menjurus ke unsur permusuhan yang akan merugikan orang lain.

Bentuk perilaku berikutnya adalah gangguan hiperaktif sebagai akibat kurangnya perhatian. Gangguan ini adalah sebagai akibat anak mengalami defisiensi dalam perhatian dan tidak dapat menerima impuls-impuls sehingga gerakan-gerakannya tidak dapat terkontrol dan menjadi hiperaktif. Remaja yang hiperaktif ini biasanya di sekolah tidak dapat memusatkan perhatian sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, kemudian jika diajak berbicara, remaja yang hiperaktif tidak memperhatikan lawan bicaranya. Selanjutnya remaja yang hiperaktif sangat mudah terpengaruh oleh stimulus yang datang dari luar serta mengalami kesulitan dalam bermain dengan teman-temannya.

Sikap atau cara yang bersifat *preventif* merupakan perbuatan orangtua terhadap anak yang bertujuan untuk menjauhkan anak daripada perbuatan buruk atau dari lingkungan pergaulan yang buruk. Dalam hal sikap yang *preventif*, pihak orangtua dapat memberikan atau mengadakan tindakan sebagai berikut:

1. Menanamkan rasa disiplin dari ayah terhadap anak.
2. Memberikan pengawasan dan perlindungan terhadap anak oleh ibu.
3. Pencerahan kasih sayang dari kedua orangtua terhadap anak.
4. Menjaga agar tetap terdapat suatu hubungan yang bersifat intim dalam suatu ikatan keluarga.

Hal penting lainnya yang perlu dilakukan adalah pendidikan agama untuk meletakkan dasar moral yang baik dan berguna, penyaluran bakat anak ke arah pekerjaan yang berguna dan produktif, rekreasi yang sehat sesuai dengan kebutuhan jiwa anak, dan pengawasan atas lingkungan pergaulan anak sebaik-baiknya.

Sikap atau cara yang bersifat *represif* merupakan sikap dimana pihak orangtua hendaknya ikut serta secara aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanggulangi masalah kenakalan anak seperti menjadi anggota badan kesejahteraan keluarga dan anak, ikut serta dalam diskusi yang khusus mengenai masalah kesejahteraan anak-anak. Selain itu pihak orangtua terhadap anak yang bersangkutan dalam perkara kenakalan hendaknya mengambil sikap sebagai berikut:

1. Mengadakan introspeksi sepenuhnya akan kealpaan yang telah diperbuatnya sehingga menyebabkan anak terjerumus dalam kenakalan.
2. Memahami sepenuhnya akan latar belakang daripada masalah kenakalan yang menimpa anaknya.
3. Meminta bantuan para ahli (psikolog atau petugas sosial) di dalam mengawasi perkembangan kehidupan anak, apabila dipandang perlu membuat rencana perkembangan pribadi anak sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk menganalisa perilaku remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Karakteristik responden dalam penelitian ini antara lain adalah berusia remaja dan berasal dari keluarga *broken home*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 2 (dua) orang yang berinisial S yang berusia 17 tahun dan M yang berusia 18 tahun. Selanjutnya penelitian ini menggunakan informan untuk mendukung terpenuhinya informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ibu atau nenek dari responden. Inisial masing-masing informan adalah AC, BD, (ibu dari masing-masing responden) CF dan DG (nenek dari masing-masing responden).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi saat wawancara dilakukan. Dalam wawancara, bentuk pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden bebas mengekspresikan diri.

Hasil wawancara dengan responden seluruhnya dituang dalam bentuk verbatim. Melakukan koding dan verbatim dari jawaban yang diberikan responden. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif. Analisa kualitatif tetap mengedepankan penggunaan kata-kata yang biasanya disusun dalam bentuk teks yang luas. Analisa terdiri dari 3 (tiga) jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Observasi dan wawancara yang dilakukan pada responden I (S) berlangsung selama 3 (tiga) kali yang berlangsung di rumah peneliti. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 2 Februari 2010 dari jam 16.00 sampai dengan 18.00 kemudian tanggal 7 Februari 2010 dari jam 15.00 sampai dengan 17.00 dan terakhir tanggal 20 Februari dari jam 16.00 sampai dengan 18.00.

Selanjutnya observasi dan wawancara yang dilakukan pada responden II (M) juga berlangsung selama 3 (tiga) kali yang berlangsung di rumah peneliti. Kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 4 Februari 2010 dari jam 16.00 sampai dengan 18.00 kemudian tanggal 8 Februari 2010 dari jam 15.00 sampai dengan 17.00 dan terakhir tanggal 22 Februari dari jam 16.00 sampai dengan 18.00.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, baik melalui observasi maupun wawancara dari 2 (dua) orang reponden dan 4 (empat) orang informan, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut:

a. Dalam hal faktor-faktor perilaku anak remaja *broken home*

Responden I

Orangtua tidak memberikan kasih sayang kepada anak. Komunikasi tidak berjalan lancar. Bapak hanya memikirkan pekerjaannya sendiri tanpa peduli dengan anak. Bapak tidak bertanggungjawab terhadap keluarga. Pemahaman dan pembinaan agamanya kurang.

Responden II

Bapak dan ibu bertengkar terus. Bapak dan ibu tidak perhatian sama anak. Komunikasi jarang dilakukan. Bapak sibuk sendiri dengan yang diinginkannya. Mengabaikan tanggungjawab terhadap keluarga. Pemahaman dan pembinaan agama kurang.

b. Dalam hal bentuk-bentuk perilaku

Responden I

Perilaku bermasalah, cabut dari sekolah. Perilaku menyimpang. Memiliki rasa benci yang mendalam. Penyesuaian diri yang salah. Menganggap bahwa semua orang sama saja. Perilaku tidak dapat membedakan yang benar dan salah. Gangguan hiperaktif kurangnya perhatian. Suka menyendiri dan mau menang sendiri.

Responden II

Perilaku bermasalah. Pindah sekolah. Perilaku menyimpang. Merasa benar sendiri. Penyesuaian diri yang salah. Tidak menerima lagi apa yang dikatakan orang lain. Perilaku tidak dapat membedakan yang benar dan salah. Ingin melakukan apa yang dianggap benar. Gangguan hiperaktif kurangnya perhatian. Tidak bisa konsentrasi.

c. Dampak perilaku remaja *broken home*.

Responden I

Sering memikirkan nasib yang dialami seperti mudah tersinggung, menunjukkan sikap berontak dan kurang perhatian. Dalam keluarga memiliki tanggungjawab yang kurang, malu dan minder terhadap orang sekitar yang disebabkan seringnya mendapat ejekan dari teman-teman dan lingkungan sekitar dan ingin rasanya melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak baik.

Responden II

Suka melamun, kurang beban atas masalah yang dialami, cepat sekali tersinggung, menunjukkan sikap berontak dan kurang perhatian, kurang memiliki pengertian dan tanggungjawab dalam keluarga, malu dan minder terhadap orang sekitar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor penyebab perilaku remaja dari keluarga *broken home* meliputi faktor kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pihak keluarga, kurangnya komunikasi, kesibukan orangtua dalam bekerja, hilangnya kepercayaan akibat ketidakjujuran antara kedua pasangan serta mengabaikan tanggungjawab terhadap keluarga, pemahaman serta pembinaan agama yang kurang.

- b. Bentuk-bentuk perilaku remaja dari keluarga *broken home* meliputi perilaku bermasalah (*problem behavior*), perilaku menyimpang (*behavior disorder*), penyesuaian diri yang salah (*behavior maladjustment*), perilaku yang tidak dapat membedakan benar-salah (*conduct disorder*) dan gangguan hiperaktif kurangnya perhatian (*attention deficit hyperactivity disorder*).
- c. Dampak perilaku remaja dari keluarga *broken home* antara lain akan mengalami tekanan mental yang berat, sensitif (mudah tersinggung), menunjukkan sikap berontak dan kurang memiliki pengertian dan tanggungjawab dalam keluarga. Di lingkungannya, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang disekitarnya karena kondisi orangtuanya yang sedang dalam keadaan *broken home*. Di sekolah, disamping menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi ke pelajaran. Anak akan menjadi pendiam dan cenderung menjadi anak yang penyendiri serta suka melamun. Pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu.

4.2 Saran

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja, yaitu menanamkan nilai-nilai moral dan hal itu dapat dimulai dari keluarga atau rumah tangga dan dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum mengerti batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik dan pembinaan itu harus dimulai dari orangtua, baik perlakuan, pelayanannya kepada remaja dengan melakukan contoh teladan yang baik.

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada para remaja, khususnya remaja yang berasal dari keluarga *broken home*, antara lain yaitu; hadapi semuanya dengan sikap positif, ketegaran sikap dalam menghadapi berbagai kondisi akan membantu kita mengatasi berbagai masalah, berfikirilah secara positif, jadikan semua masalah sebagai proses pembelajaran menuju ke kedewasaan dan jangan terjebak dalam situasi dan kondisi. Artinya jangan menghakimi orangtua atau diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Arikunto, S. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Berg.don. 2006. *Attitude*. <http://personaldevelopment.suite101.com/article.cfm>.
Encyclopediia Amerika International. 2004. Edittion Volume 24. New York. The Viking Press.
- [4] Bisono, T. 2009. <http://www.terangdunia.com/article/inspiration/386-anak-broken-home-yang-sangat-sukses.html>.
- [5] Gunarsa, Y.S. 2003. *Psikologi Untuk Muda-mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [6] <http://www.bkkbn.go.id>. 2006. Satu dari lima orang Indonesia adalah remaja. Jum'at 16 April 2004. 13:58:50 Jakarta.
- [7] Hadiprana, Asip dan Walgito. 2000. *Peran PSikologi di Indonesia*. UGM Press Yogyakarta.
- [8] Hawari, D. 2007. *Remaja dan Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [9] Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Kartono, K. 2005. *Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: EGC. Erlangga.
- [11] Moloeng, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [12] Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Purwanto, H. 1999. *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC Gramedia.
- [14] Shochib, M. 2003. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Suadah. 2005. *Sosiologi Keluarga*: Malang: UMM Press.
- [15] Sujanto, A. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Sulaeman. 2005. <http://dhekywardana.wordpress.com/2009/09/01/pengaruh-brokenhome>.
- [17] Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- [18] Talent. 2007. http://www.edumuslimin.org/index.php?option=article_rf=30
- [9] Wirawan, S.S. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [10] Winjosastro, G. 2006. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- [11] Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.